



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَدَسِّفُكُمُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*¹

Di samping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْۢءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿۷۸﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 1993), hlm. 6

²Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan..* hlm. 375

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, Allah mengisyaratkan bahwa potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati) yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu. Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan agar menjadi manusia dewasa yang paripurna.

An-Nahlawi menambahkan komentar terhadap penjelasan ayat tersebut bahwa jika potensi pendengaran, penglihatan, dan hati saling berkesinambungan, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia lebih memfokuskan pada optimalisasi fungsi ketiga potensi tersebut terhadap ilmu pengetahuan dengan menyatakan bahwa pendengaran berfungsi sebagai pemelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan memiliki fungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil-hasil penelitian dan pengkajian terhadapnya, serta hati bertugas memberihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya.³

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah⁴ yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia dan sebaik-baik ciptaan (*ahsani taqwim*). Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30.

³ An-Nahlawi *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.60

⁴ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan *Lurus* kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵

Fitrah Allah yang berupa potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Karenanya, fitrah itu harus berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berinteraksi memerlukan suatu proses yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Maka pendidikan merupakan suatu proses yang paling strategis untuk mengarahkan fitrah itu sesuai dengan apa yang dimaksud al-Qur'an suci. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan harus bertujuan mengarahkan dalam terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah.⁶

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 375

⁶ Abdullah, Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", terj Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa, 1981), hlm. 64

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan.⁷ Delors mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.⁸

Hal tersebut sesuai dengan UUD. 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Di antara aspek sosok manusia yang diharapkan dan dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional adalah sosok manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berarti dalam diri sosok manusia Indonesia diharapkan dan dikehendaki tumbuh, berkembang, dan meningkatnya perilaku juga tindakan yang bernilai dan bermoral sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, aspek

⁷ Silahuddin, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan)*, Islamic Studies Journal|Vol 2 No 1 Januari– Juni 2014, hlm, 150 Lihat juga, Aisyah Abdurrahman Al-Jalal, *Al Mu'atstsirat as Salbiyah fi Tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq 'Ilajih*, hlm. 76

⁸ Delors, *Education: The Necessary Utopia* Pengantar di dalam “*Treasure Within*” Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century (Paris: UNESCO Publising, 1996), hlm. 13

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo, 2005), hlm. 310

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosok manusia yang bernilai dan bermoral agamis menjadi salah satu sasaran dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai sosok manusia yang bernilai dan bermoral agama, sekolah dengan segala upaya hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh, berkembang, dan meningkatnya nilai moral agama Islam, sehingga anak didik tersebut menjadi muslim *kaffah*. Dapat dikatakan bahwa salah satu indikasi suatu sekolah telah tumbuh religiusitas peserta didiknya antara lain terdapatnya perilaku dan tindakan yang mencerminkan pada nilai dan moral agamanya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional muatannya ada pada ranah afektif yang didukung oleh ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan dari sudut pendidikan umum muatannya ada pada pembentukan watak atau karakter, namun dalam praktiknya hal tersebut masih jauh dari harapan. Contoh kongkrit yang mewakili masalah ini adalah bahwa yang terjadi di sekolah hanyalah pengajaran bukan pendidikan.¹⁰

Apabila dianalisis lebih lanjut, fungsi dan tujuan pendidikan dalam UUSPN 2003 dari sudut Taxonomy Bloom maka akan terlihat bobot fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih mengutamakan aspek afektif yang ditunjang oleh aspek kognitif dan psikomotor.¹¹ Sedangkan dari sudut pendidikan umum bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional bermuara pada lima profil bangsa Indonesia yang akan dibentuk atau dari sudut pendidikan nilai dirumuskan sebagai manusia yang utuh-paripurna, yaitu: manusia yang imtak, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berilmu-cakap kreatif, manusia yang demokratis,

¹⁰ Jujun Sumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 18

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19

serta manusia yang bertanggung jawab sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga Negara.¹²

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era ini, seolah menjadi sebuah problema yang dihadapi oleh semua orang dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap orang lain, begitu juga dengan para guru di sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada. Dalam pengajaran yang menjadi perhatian utama adalah aspek kognitif, hal ini terlihat dari isi dan struktur kurikulum mata pelajaran berbobot kognitif. Akibatnya tugas guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan target tersampainya semua materi kurikulum (target`pencapaian kurikulum), konsekuensinya, mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajaran hanya dengan test kognitif saja. Peserta didik yang dianggap berhasil dalam pendidikan adalah siswa yang memiliki ranking dengan rata-rata nilai yang tinggi. Sedangkan aspek akhlak dan kepribadian anak didik sedikit disentuh dan tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kelulusan peserta didik. Walaupun akhlak peserta didik baik, namun apabila nilai-nilai ulangnya jelek, maka anak didik tersebut tidak lulus atau tidak naik kelas.

Akibat dari kondisi tersebut adalah terjadinya ketidak seimbangan ketiga potensi tersebut diberikan oleh guru terhadap siswanya dalam proses pembelajaran khususnya pada pendidikan Dasar, sebagai contoh para guru lebih cenderung mengembangkan inteligensi (Akal) dan Indranya dalam pembelajaran dengan mengesampingkan ruhnya (kalbunya) atau malah sebaliknya. Pada hal ketiga

¹² *Ibid.*, hlm. 20

potensi tersebut harus diberikan dengan seimbang agar siswa menjadi orang yang cerdas dan religius.¹³

Sehingga berakibat pada lulusan yang dihasilkan tidak memiliki kompetensi dan atau kemampuan serta potensi yang seimbang antara potensi Akal, Indra dan Kalbu. Sebab dalam proses dalam proses pembelajaran guru hanya melakukan pengembangan potensi peserta didik dengan mengedepankan aspek kognitifnya saja, atau potensi akliyahnya (*IQ*) bagus, namun Indrawinya dan Kalbunya tidak baik. Disilam terdapat juga lulusan sekolah dasar memiliki potensi Indrawi bagus, namun potensi Akalnya dan kalbunya tidak baik. Selain itu terdapat juga lulusan sekolah dasar memiliki potensi Kalbunya bagus, namun potensi Akal dan Indrawinya tidak baik. Hal tersebut terjadi disebabkan pengembangan potensi manusia terutama pada Akal, Indra dan Kalbu, belum sesuai dengan konsep dan metode dan materi yang tepat yang di ajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak jarang terlihat siswa melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti, mencuri, merampok, mencaci sesama, berbohong, tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwasannya tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah al-Insya (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi yang

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimiliki oleh manusia.¹⁴

Potensi yang dimiliki oleh manusia berupa potensi dasar, baik potensi internal (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi eksternal (potensi yang disertakan Allah untuk membimbingnya). Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia harus diolah dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan sempurna. Sebab manusia sendiri berdasarkan konsep kepribadian Islam merupakan sosok makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi potensi aqliyah (akal), potensi jasmani (Indra), dan potensi ruhiyah (kalbu).¹⁵

Berkaitan dengan hal ini, *al-Taba'taba'i* menjelaskan, bahwa ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, kemudian ia mendapatkan pengetahuan yang diperolehnya melalui sarana yang berupa potensi jasmani dan rohani yang dalam hal ini berupa Indra (pendengaran dan penglihatan), imajinasi, *fuad* (Akal dan hati).¹⁶

Salah satu langkah atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai dan menselaraskan potensi peserta didik adalah dengan melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa melalui proses pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan konsep-konsep pengembangan potensi Indra, Akal dan Kalbu sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

¹⁴ Mujib Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 20100), hlm. 53

¹⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Dar al-Falah, 1999), hlm. 56

¹⁶ Syed Muhammad Khusein al Thaba Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsiril al Qur'an*, Juz XIII, (Beirut: Nuasasah al 'Amali al Madbuati, tth), hlm. 311-312

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut, apakah al-Qur'an dalam mengembangkan potensi manusia terutama potensi Indra, Akal dan Kalbu secara parsial, atau apakah al-Qur'an mengembangkan potensi Indra, Akal dan Kalbu manusia secara komperhensif. Sehingga terlihat dengan jelas pengembangan potensi Indra, Akal dan Kalbu manusia tersebut dengan baik menurut al-Qur'an.

Memperhatikan beberapa hal tersebut maka penulis ingin untuk mengangkat ke dalam sebuah penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul: **Potensi Indra, Akal dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Dasar.**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dicari jalan penyelesaiannya terkait dengan Potensi Indra, Akal dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Dasar. Adapun masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an.
- b. Potensi Indra, Akal, dan Kalbu dalam al-Qur'an dikembangkan secara parsial.
- c. Potensi Indra, Akal, dan Kalbu dalam al-Qur'an dikembangkan secara menyeluruh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Langkah pembelajaran yang tepat dalam pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada pendidikan dasar menurut al-Qur'an.
- e. Desain pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada pendidikan dasar menurut al-Qur'an
- f. Metode pembelajaran yang tepat dalam Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada pendidikan dasar menurut al-Qur'an
- g. Materi pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada pendidikan dasar menurut al-Qur'an.
- h. Potensi peserta didik yang telah mendapatkan pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an.
- i. Lulus sekolah dasar memiliki yang telah mengembangkan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu.

2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan mempermudah pokok permasalahan dalam penulisan

Disertasi ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Potensi Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an.
- b. Pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan Dasar

3. Rumusan Masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah membatasi masalah dalam penelitian ini, penulis memutuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an?
- b. Bagaimana Pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada menurut al-Qur'an dan Aplikasinya pada Pendidikan Dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada Pendidikan Dasar menurut al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut al-Qur'an Potensi Indra, Akal dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya pada Pendidikan Dasar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoretis
 - a) Untuk menemukan teori Potensi Indra, Akal, dan Kalbu menurut Al-Qur'an.
 - b) Untuk menemukan teori tentang Pengembangan Potensi Indra, Akal, dan Kalbu pada Pendidikan Dasar menurut al-Qur'an.
- b. Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru orang tua dan praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan dalam Potensi Indra, Akal dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Dasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Penelitian ini memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan praktisi pendidikan, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan tentang Potensi Indra, Akal dan Kalbu menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Dasar.
- c) Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research*¹⁷ yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian Kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir.¹⁸

Objek penelitian ini adalah al-Qur'an. Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini (2001 M) terdapat empat metode tafsir yang populer di kalangan ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*.¹⁹ Metode tafsir *tahlili*, adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Terad, 2005), hlm. 78

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, hlm. 78

¹⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. (al-Qahirah: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), hlm. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf Usmani*.²⁰ Dilihat dari sisi informasi yang dituangkan penafsir, maka metode tafsir *tahlili* sangat luas dan menyeluruh. Metode ini digunakan sebagian besar ulama tafsir pada masa lalu hingga sekarang. Dalam menuangkan hasil tafsirannya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antar kata, ayat, maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*);
- c. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang Bahasa Arab; Mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir Arab Jahiliyah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata;
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum;
- e. Menenrangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I'jaz*-nya, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang menggunakan *balaqah*;
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum;
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.²¹

Metode tafsir *ijmali* dan sering juga disebut dengan metode tafsir global adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

²⁰ Zahir ibn Awad al-Alma'i. *Dirasah fi al-Tafsir al-Mawdu'i li Al-Qur'an al-Karim*. (Riyad: al-jami'ah Ibnu Sa'ud, 1404 H/ 1984 M), hlm. 18

²¹ M. Quraish Shihab. "Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an". Dalam Azyumardi Azra (ed.) *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) Cet. II, hlm. 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan cara mengemukakan makna global.²² Dalam metode tafsir ini, penafsir menyajikan hasil tafsirannya dengan menggunakan ungkapan yang hampir bersamaan dengan istilah yang digunakan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Tafsir ini juga menyajikan bahasan tentang *asbab al-nuzul* dan hadis-hadis yang berhubungan dengan ayat yang dibicarakan. Ringkasnya, bahwa tafsir *ijmali*, menyajikan hasil tafsiran secara umum dan ringkas, sehingga mudah dipahami para pembaca.

Metode tafsir *Muqaran* adalah metode tafsir dengan cara membanding (komparasi) antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, dan pendapat ahli tafsir.²³ Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi yang tersebar di berbagai surat. Kemiripan itu, dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu. Tafsir *Muqaran* berusaha untuk menemukan makna tersebut. Perlu dijelaskan bahwa objek telaahan tafsir ini adalah persoalan perbedaan redaksi ayat, bukan pada pertentangan makna. Pertentangan makna antara ayat-ayat al-Qur'an ditelaah dalam ilmu *nasyikh wa al-mansyukh*. Contoh objek telaahan Tafsir *Muqaran* adalah tentang perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti: Ayat yang berbunyi: "قل ان هدى الله هو الهدى" "Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk . . ."²⁴

²² Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir*....., hlm. 43-44

²³ M. Quraish Shihab. "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" dalam Bustani Abdul Gani dan Chatibul Umam (ed.). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-qur'an*. (Jakarta: PTIQ, 1986), Cet. I, hlm. 38.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 1993), hlm. 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan ayat yang berikut: *قل ان الهدى هدى* Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah”.²⁵

Perbedaan redaksi ayat seringkali disebabkan oleh perbedaan konteks pembicaraan dan turunnya ayat. Karena itu, *ilm munasabah* dan *‘ilm asbab al-nuzul* sangat dipentingkan dalam metode *muqaran* ini. Berdasarkan analisis dengan metode ini akan ditemukan bahwa perbedaan terjadi hanya pada tingkat redaksional, bukan pada tingkat esensi makna. Metode tafsir *maudu’i* yang sering juga disebut dengan metode tafsir tematik terdiri dari dua bentuk.²⁶ Bentuk pertama adalah tafsir tematik dengan cara membahas satu surat al-Qur’an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan dengan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu. Bentuk kedua adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsirannya ke dalam satu tema bahasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir tematik adalah sebagai berikut:

- Menentukan topik bahasan atau memilih masalah al-Qur’an yang akan dikaji;

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 183.

²⁶ Beberapa pakar tafsir, seperti: Abd al-Hayy al-Farmawi, Zahir ibn Awal al-Alma’i, Muhammad Quraish Shihab, menamakan kedua bentuk tafsir itu dengan tafsir *maudu’i*. Muhammad al-Gazali membedakan keduanya, yang pertama disebut dengan tafsir *tauhidi* dan yang kedua disebut dengan tafsir *maudu’i*. Lihat: Muhammad al-Gazali. *Nahwu Tafsir maudu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim*. (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1992), Cet. II, hlm. 5-6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan atau masalah yang telah ditetapkan;
- c. Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya Makiyah didahulukan dari ayat Madaniyah;
- d. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*, yaitu tentang berbagai aspek ayat yang menyangkut *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan ayat, pengetahuan tentang *dilalah* ayat, dan lain-lain;
- e. Menyusun bahasan dalam satu kerangka;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang sedang dibahas;
- g. Mempelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara ‘*am* (umum) dan *khas* (khusus), yang *mutlaq* dengan *muqayyad*, atau keliha tannya kontradiktif, sehingga semua bertemu dalam suatu muara pemak naan;²⁷

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut di atas, maka metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian buku ini adalah metode tafsir *maudu’i* bentuk yang kedua. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, sehubungan dengan sikap penulis memilih metode tersebut.

Pertama, penelitian ini berupaya untuk membangun suatu konsep yang utuh tentang potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu). Pemahaman yang utuh

²⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir*....., hlm. 61-62.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang suatu konsep hanya dapat ditemukan dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*. Pemahaman serupa ini sulit ditemukan dengan menggunakan metode tafsir lainnya.²⁸

Kedua, penelitian ini berupaya untuk mengurutkan suatu bahasan secara sistematis dan praktis sesuai dengan topik pokok bahasan. Dengan kata lain, diperlukan pembahasan langsung kepada ini persoalan. Pemahaman yang sistematis dan praktis itu, ditemukan dalam metode tafsir tematik.²⁹

Ketiga, penelitian ini berusaha untuk membangun konsep-konsep dari Al-qur'an, maka metode penelitian yang cukup praktis digunakan untuk menemukan itu adalah metode tafsir *maudu'i*.³⁰

Harus diakui, memang metode ini juga tidak dapat dilepas dari kelemahan dan kekurangannya.³¹ Kelemahan yang mungkin muncul dalam penggunaannya pada penelitian ini, misalnya, adalah kemungkinan adanya uraian Al-Qur'an tentang topik yang dibahas tetapi tidak teridentifikasi melalui

²⁸ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. II, hlm. 167.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 166 .

³⁰ *Ibid.*, hlm. 165-166.

³¹ Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode *tahlili* memusatkan analisisnya pada penjelasan berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah dalam ayat yang sedang dibahas, sehingga perhatiannya kurang dalam perumusan masalah secara umum. Metode *Muqarin* (perbandingan) menyibukkan diri pada mencari perbedaan dan persamaan yang ada pada satu ayat dengan ayat lain, atau antara ayat dengan hadis, kurang memperhatikan kepada petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Metode *maudu'i* dipandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan metode sebelumnya, dan mempunyai kelebihan tertentu dalam mencari gagasan Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu, karena metode ini memusatkan perhatiannya pada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem kehidupan disertasi dengan jawaban-jawabannya, sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Metode ini juga sekaligus menghapus kesan seakan-akan ada pertentangan dalam Al-qur'an, karena semua ayat yang menyinggung tema yang diteliti dihadirkan untuk kemudian dicari jawabannya. M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), Cet. II, hlm. 111-120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istilah kunci yang digunakan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mencari semua istilah yang berhubungan, baik melalui sinonim ataupun lawan katanya. Bahkan persamaan konsep juga turut dipertimbangkan untuk menemukan makna yang utuh. Di sinilah fungsi penggunaan metode analisis pemaknaan digunakan untuk menemukan makna di balik teks ayat. Metode analisis reflektif digunakan untuk menemukan suatu konsep yang utuh berdasarkan kesatuan konsepnya tentang sesuatu, misalnya tentang manusia. Usaha-usaha ini diharapkan, sekurang-kurangnya, dapat mengurangi kelemahan metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini. Pola pikir pemaknaan adalah mencari sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat dari ayat-ayat dan konsep al-Qur'an.³² Pola pikir ini juga digunakan sebagai metode analisis untuk menemukan elemen-elemen psikologi dari al-Qur'an. Metode tafsir tematik, memang telah menghadirkan konsep-konsep potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu) menurut Al-qur'an. Namun, metode ini tidak mampu menemukan konsep elemen pengembangan potensisi berdasarkan konsep-konsep potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu), yang telah ditemukan

³² Menurut Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .M) pola Pikir mencari makna atau membuat pemaknaan merupakan upaya menangkap makna di balik yang tersurat, tetapi juga mencari makna yang tersirat, serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya mungkin logik-teoritik, mungkin etik, mungkin transendental. Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000) Cet. I, Edisi IV, hlm. 93. Pada bagian lain Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .) menjelaskan bahwa pemaknaan yang diharapkan lebih berkembang dari hasil-hasil penelitian adalah pemaknaan yang lebih jauh lagi, yaitu pemaknaan ekstrapolasi. Kemampuan berpikir divergen tetapi juga sintesis, kemampuan berpikir kreatif sekaligus inovatif, mampu menggunakan berpikir holografik dan morphogenetik, mampu secara lincah bergerak antara berpikir hierrarkik dan heterarkik, mampu berpikir konstektual sekaligus antisipatif, mampu membijakkan diri untuk bergerak dari yang sensual sampai ke yang etik, itulah modal dan cara kerja yang diharapkan untuk dapat memberi makna lebih dalam dan lebih jauh dari hasil suatu penelitian. Lihat: *Ibid.*, hlm. 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan metode tematik tersebut. Oleh karena itulah diperlukan metode pemaknaan sebagai kelanjutan dari metode tematik.

Hal yang sama juga terjadi pada konstruksi pengembangan potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu). Pembangunan pengembangan potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu) tidak dijangkau oleh metode tafsir tematik tersebut. Pembangunan pengembangan potensi manusia (Indra, Akal, dan Kalbu) tersebut memerlukan metode analisis yang lain. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir reflektif. Pola pikir reflektif adalah kelanjutan dari pola pikir pemaknaan. Pola pikir ini berlangsung secara mondar mandir antara teks ayat-ayat, konsep manusia yang telah dibangun melalui metode tematik, dan pembahasan-pembahasan yang terdokumentasi dalam khazanah intelektual Muslim yang baik berupa tafsir, filsafat, tasawuf, maupun teori-teori ilmiah modern tentang pengembangan potensi manusia (Indra, Akal dan Kalbu).³³ Mengenai pemanfaatan teori-teori yang telah ada dalam memahami makna ayat dalam tafsir tematik, M. Quraish Shihab (1364-...H/1944-...M) menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bukan disesuaikan dengan teori-teori, pendapat ulama, dan cendekiawan, tetapi teori-teori yang telah ada itu dijadikan sebagai pengasah otak dalam mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.³⁴

³³ Memang Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .) mengajukan pola pikir *reflektif* ini dalam metode penelitian yang bersifat rasionalistik. Tetapi, menurut penulis, metode ini juga dapat diterapkan pada metode penelitian tafsir tematik seperti penelitian ini. Jika memang ingin menemukan makna yang terdalam dari pembahasan tentang ayat-ayat Al-qur'an. Lihat: *Ibid.*, hlm. 96.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an....*, hlm. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, penggunaan analisis dengan pola pikir pemaknaan dan reflektif ini diharapkan dapat mengurangi kelemahan metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*),³⁵ yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun data tersebut digali dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.³⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu al-Qur'an, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Permendiknas No. 41 tahun 2007, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005

b. Sumber Sekunder

Sumber sekundernya adalah berbagai khazanah intelektual tentang persoalan yang berhubungan dengan jiwa manusia, baik dalam kitab tafsir, buku-buku tasawuf, filsafat, maupun psikologi³⁷. Sumber-sumber di bidang tafsir meliputi beberapa kitab tafsir yang diyakini dapat mewakili berbagai pendekatan dalam tafsir berikut. Dalam hal ini dibatasi pada

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid. 1, hlm.

³⁶ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150

³⁷ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa kitab tafsir berikut: *Fi Zil Al-Qur'an* karangan Sayyid Qutub (1324-1386 H/ 1906-1966 M),³⁸ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* karangan Muhammad Rasyid Rida (w. 1354 H/ 1935 M).³⁹ *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karangan Ismail Ibn Kasir al-Quraisi al-Dimasqi (700-774 H/ 1300-1372 M);⁴⁰ *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H/ 922 M);⁴¹ *Al-Kasysyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa*

³⁸ Sayyid Qutub (1324-1386 H/ 1906-1966 M) adalah seorang penulis produktif. Sebagaimana kebanyakan cendekiawan Mesir, semula dia tertarik kepada kemajuan dan peradapan Barat, tetapi kemudian dia menjadi anti Barat, terutama setelah keterlibatan negara-negara Barat dalam pendirian negara Israel di palestina. Dalam pembahasannya tentang ayat-ayat al-Qur'an, dia memahaminya sebagai satu kesatuan yang saling menerangkan dan melengkapi. Secara umum, tafsirnya berisi uraian yang membawa manusia bernaung di bawah cahaya al-Qur'an. Lihat: Muhammad Husain al-Zahabi (selanjutnya disebut al-Zahabi). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Arabi, 1396 H/ 1976 M). Cet. II, *Juz' al-Sani*, hlm. 457-462.

³⁹ Tafsir ini dikenal juga dengan nama *Tafsir al-Manar*. Tafsir ini bercorak sastra dan kemasyarakatan dan pada dasarnya merupakan panduan pemikiran antara tiga tokoh besar, yaitu: Jamaluddin al-Afgani (1255-1315 H/ 1839-1897 M), Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1849-1905 M), dan Rasyid Rida (1282-1354 H/ 1865-1935 M). Mengenai hal ini dijelaskan secara lengkap oleh Ibn 'Asyur. *Al-Tafsir wa Rijaluhu*. (al-Qahirah: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1390 H/ 1970 M), hlm. 167. Titik tekan tafsir ini adalah pada penjelasan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan perumusan kandungannya dalam suatu komposisi yang indah dan sasaran utamanya untuk memberikan arahan dan petunjuk dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat. Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan tafsir ini dapat dilihat lebih lanjut pada: Muhammad husain al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Arabi, 1976 M/ 1396 H), Cet. II, Jilid III, hlm. 213.

⁴⁰ Ismail ibn kasir al-Quraisyi al-Dimasyqi (selanjutnya disebut Ibnu Kasir) (700-774 H/ 1300-1372 M) menulis kitab tafsirnya dengan corak (laun) Tafsir bi al-Ma'sur. Penyusunan tafsir ini berdasarkan kepada riwayat-riwayat, baik yang berasal dari Rasulullah, pendapat-pendapat para sahabat, maupun pemahaman kalangan tabi'in. Dan bila tidak ditemukan riwayat-riwayat semacam itu, penafsiran didasarkan kepada pertimbangan pribadi atau ijtihad. Sebagai salah seorang murid Taqiyy al-Din ibn Taimiyah (661-726 H/ 1263-1325 M) dan latar belakang pengetahuan yang mendalam di bidang hadis, Ibnu Kasir (700-774 H/ 1300-1372 M) terlihat lebih kritis dan ia memberikan penilaian terhadap kedudukan riwayat yang dianggapnya lemah. Di sinilah salah satu letak keutamaan tafsir ini dalam jajaran tafsir yang memiliki corak yang sama. Lihat: "Abdullah Muhammad Syihatah. *Al-Qur'an wa al-Tafsir*. (al-Qahirah: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah li al-kitab, 1393 H/ 1973 M), hlm. 199-204.

⁴¹ Tafsir ini bercorak *tafsir bi al-ma'sur* dan merupakan tafsir klasik yang dianggap paling lengkap dan paling baik untuk masanya. Penulisnya adalah seorang yang profesional dalam bidangnya. Tafsir ini dicetak pertama sekali pada tahun 1330 H/ 1912 M oleh Maktabah al-Balaq. Disamping penguasanya terhadap sejarah yang cukup baik yang ditandainya dengan karya monumentalnya yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-muluk*, juga kemampuannya dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

'*Uyun al- Aqawil Wujuh al-Ta'wil* karangan Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari (w. 538 H/ 1143 M)⁴² Karena kajian tafsir memerlukan rujukan makna kata, maka penulis menggunakan beberapa kitab tentang itu yang meliputi: *Mu'jam Mufradat Aflaz Al-Qur'an* karangan Abu al-Qasyim al-Husain ibn Muhammad al-Asfahani (w. 503 H/ 1108 M);⁴³ *Ma'ani Al-Qur'an* karangan Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad al-Farra'i (w. 307 H/ 919 M);⁴⁴ *Mu'jam al-Manaqayis fi al-Afaz Al-Qur'an* karangan Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya (w. 395 H/ 1004 M)⁴⁵ untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (w.).⁴⁶

menyusun kitab tafsir telah menempatkannya pada posisi yang tak ada bandingnya pada masanya. Dalam tafsirnya terlihat *sanad* (orang yang menjadi sumber riwayat) dari setiap riwayat yang dikemukakannya, kendatipun terhadap sanad yang tidak *sahih* ia tidak memberikan komentar dan kritik. Lihat: Muhammad al-Syihatah. *Al-Qur'an wa al-Tafsir*. hlm. 174-175.

⁴² Muhammad ibn Umar al-Zamakhshari (selanjutnya disebut al-Zamakhshari) (w. 538 H/ 1143 M), berlatar belakang mazhab fiqh Hanafiyah dan dalam bidang kalam (teologi) bermazhab Mu'tazilah, menulis tafsirnya dengan corak tafsir bi al-ra'y. Dalam uraiannya terlihat perbincangan dalam bentuk dialog, dan banyak sorotan dan ulasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan sastranya. Lihat: al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssin*. hlm. 429-481.

⁴³ Kitab ini telah berkali-kali dicetak ulang dengan judul yang berbeda-beda. Nama-nama yang dipakai untuk judul buku ini antara lain: *Mufradat fi Garib al-Qur'an*, dan juga, *Garib fi Mufradat al-Qur'an*, dan terakhir adalah *Mu'jam Mufradat Al-faz Al-Qur'an*. Walaupun judulnya berbeda-beda, namun isinya tetap sama. Lihat komentar muhaqqiqnya: Nadim Mar'asyli. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. (al-Qahirah: Dar al-Katib al-Arabi, 1972).

⁴⁴ Kitab ini menguraikan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap dan kemungkinan cara pembacaan suatu kata yang berbeda-beda dan konsekuensinya perbedaan maknanya. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Lihat: Abu Zakariya yahya ibn Ziyad al-Farra'i (selanjutnya disebut al-Farra'i). *Ma'ani al-Qur'an*. (Beirut: 'alam al-Kutub, 1404 H/ 1983 M), Jilid I, II, III, dan IV.

⁴⁵ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya (selanjutnya disebut Ibnu Zakariya). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. (Bairut-Lubnan: dar al-Fikr, 1415 H/ 1994 M).

⁴⁶ Kitab ini adalah kitab yang memberikan pedoman untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini mengumpulkan ayat-ayat dan menyusunnya, serta menjelaskan klasifikasi ayat berdasarkan turunnya, yaitu Makiyah dan Madaniyah. Komentar selanjutnya dapat dilihat pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikianlah beberapa literatur sebagai rujukan primer dan sekunder buku ini, dengan tidak menutup kemungkinan sumber-sumber lainnya.

3. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Sejalan dengan langkah-langkah dalam metode tafsir tematik, seperti yang dijelaskan di atas, penulis menempuh tiga tahap teknik analisis. Ketiga tahap analisis tersebut sebagai berikut:⁴⁷ Pertama, memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* al-Qur'an dalam menjelaskan manusia. Kedua, menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut. Sedangkan makna nasabi merupakan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks kalimat tempat istilah itu berada. Ketiga, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep itu ke dalam satu konsep umum.

Teknik pertama, yaitu mengidentifikasi seluruh istilah al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat dikelompokkan kepada tiga bagian. Pertama, kelompok ayat yang menjelaskan potensi Akal manusia dari sisi fisiknya, misalnya istilah *ya'qilun*, *na'qilu*. Kedua, kelompok ayat yang menjelaskan potensi Indra manusia secara totalitas fisik biologisnya, yaitu kelompok ayat yang tergabung dalam

pengantar yang disampaikan oleh: Mansur Fahmi. "Taqdim al-Kitab". Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. hlm. iii.

⁴⁷ Bandingkan dengan Toshihiko Izutsu. *God ad man in the Koran*, hlm. 15. Lihat juga: Jalaluddin Rahmad. "Konsep-konsep Antropologi". Dalam Budi Munawarrahman (ed.). *Konteks tual Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejumlah istilah berikut: *al-basir*, *yasma'un*. Ketiga, kelompok ayat yang tergabung dalam istilah: *al-Kalbu*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.

Teknik kedua adalah penentuan makna dan konsep masing-masing istilah berikut. Penentuan makna ini terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Menentukan makna pokok atau makna sematik. Makna ini diperoleh dari kajian terhadap beberapa kamus (*mu'jam*) yang membahas makna *mufradat* istilah-istilah tersebut.
- b. Menentukan makna *nasabi*. Makna ini diperoleh dengan memanfaatkan pendapat para ahli di bidang tafsir, filosofi, sufi dan lain-lain, dalam memahami istilah tersebut;
- c. Menentukan makna istilah. Makna ini diperoleh berdasarkan kajian terhadap seluruh ayat yang menggunakan istilah tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*. Makna ini merupakan konsep al-Qur'an mengenai istilah tersebut.

Teknik ketiga adalah mencari makna yang tersembunyi dari keseluruhan konsep-konsep yang diperoleh dari istilah-istilah tersebut. Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode analisis *pemaknaan* dan metode analisis *reflektif*. Dengan metode analisis pemaknaan terhadap seluruh konsep yang telah dibangun dengan menggunakan metode tematik, diharapkan diperoleh rumusan-rumusan tentang elemen-elemen potensi manusia berupa: potensi Akal manusia, potensi, Indra manusia, dan potensi Kalbu manusia. Dengan menggunakan metode analisis reflektif diharapkan dapat dibangun konsep pengembangan potensi manusia, maka semua metode analisis



merupakan rangkaian yang ditujukan kepada terbangunnya pengembangan potensi manusia tersebut.

E. Penelitian Yang Relevan

Usaha untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an pada saat ini telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, pendekatan dan tinjauan. Buku-buku sekarang ini juga marak yang mengkaji tentang kandungan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Hal ini tentu sangat positif, karena dapat memperkaya khazanah keintelektualan dalam dunia Islam. Realitas ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir, baik yang klasik maupun kontemporer. Mengenai pembahasan tentang Akal sendiri, penulis sudah sering sekali menemukannya. Hal ini tentu saja sangat membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Diantara karya-karya yang relevan dengan kajian penulis di sini antara lain yaitu:

Pertama, Muhammad Mahfudz, "Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." Dalam karya ini disebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi Akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah. Karena Akal mempunyai fungsi untuk *tadzakkur* dan *tafakkur*, maka pendidikan yang mempertimbangkan Akal akan membawa manusia ke arah peradaban yang lebih maju dan intelektualitas yang selalu mengedepankan moral dan nilai-nilai untuk menuju ke arah insan kamil.⁴⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan Erna Permatasari potensi manusia

⁴⁸ Muhammad Mahfudz, "Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam."

dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 menurut M. Quraish Shihab dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Ketiga, Mustfa, Manusia Menurut al-Qur'an, Filsafat Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Adapun kesimpulannya a) Terminologi manusia yang digambarkan dengan istilah *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas* merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Konsep kausa material ini sepenuhnya menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di muka bumi serta berimplikasi kepada adanya peran dan tugas kekhalifahan. b) Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi *immateri non jasadi* yaitu penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

*Keempat, Penelitian yang dilakukan Amrizal, Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsepsi al-Qur'an Tentang Manusia, dalam tersebut dijelaskan dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, harus mengacu kepada konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an, sehingga tercipta manusia yang sempurna .*⁴⁹

⁴⁹ Amrizal, *Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsepsi Al-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelima, Muhlisin “Konsep Fitrah Dalam Pandangan Achmadi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Akhlak anak (analisis Filosofis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Menurut Achmadi fitrah adalah ciptaan asal atau blue print yang diciptakan Allah SWT kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi *Abid* dan *khalifah*, yang ujungnya nanti menjadikan manusia yang beribadah dan memelihara semua karunia dari Allah. 2) Implikasi dari konsep fitrah menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai tujuan penciptaan manusia diatas. Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Konsep yang ditawarkan oleh Achmadi adalah proses pendidikan akhlak yang bersifat humanisme teosentris yang menitik beratkan pada penjunjungan tinggi harkat manusia yang berdasarkan pada ketauhidan yang ujungnya nanti manusia akan mendapatkan kebahagiaan.⁵⁰

Keenam, M. Slamet Yahya *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*⁵¹. Adapun hasilnya adalah dalam al-Qur'an ada tiga istilah kunci yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu basyar, insan, dan bani aadam/

Qur'an tentang Manusia: Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012

⁵⁰ Muhlisin “Konsep Fitrah Dalam Pandangan Achmadi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Akhlak anak (analisis Filosofis)”. Tesis. Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2008.

⁵¹ M. Slamet Yahya *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA|Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2007|164-174 Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama (STAINU) Kebumen dan pada Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto

zuriyat aadam. Kata basyar, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis-fisiologis. Kata insan, digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitasnya; insan sebagai pemikul amanah/khalifah, dihubungkan dengan predisposisi negatif manusia; serta insan yang dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Seluruh kategori merujuk kepada sifat-sifat psikologis atau spiritual atau menggambarkan secara simbolis karakteristik basyari dan insani. Sementara an-Nas menunjuk kepada pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Bani aadam/zuriyat aadam digunakan manusia secara universal (umum). Manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah (membawa potensi dasar) yang meliputi; Kalbu, ruh, nafs, dan Akal, dan masing-masing potensi tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan dengan seimbang dalam rangka mewujudkan insan kamil.

Ketujuh, berjudul Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Ar Ruum Ayat 30) oleh Mukti Ansori di dalamnya berisi yang dimaksud fitrah dalam Surat Ar-Ruum adalah fitrah manusia yang bertauhid, yakni manusia ketika pra eksistensinya di bumi sudah bersaksi adanya Tuhan satu yakni Allah, dan Tuhan itulah yang berhak di sembah dan dimintai pertolongannya. Implikasi fitrah manusia dengan pendidikan Islam atau Agama Islam yakni pendidikan Islam atau Agama Islam merupakan wahana atau sarana yang dapat Menumbuh kembangkan fitrah manusia. Pendidikan memberikan jalan kebebasan terhadap manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya menuju fitrahnya, serta pendidikan Islam memberikan kepada manusia sebuah proses menuju fitrahnya, yakni diawali dengan persucian hati, yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Kebaikan-kebaikan itu antara lain: taat pada Allah. Rasul, dan pemimpin-pemimpin, sikap rendah hati, sabar, tawa'qal, istiqomah, melakukan ibadah seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan meninggalkan perbuatan buruk antara lain : sikap, sombong, bakhil (kikir). hasud (dengki), namimah (mengadu domba), buruk sangka dan lain-lain.⁵²

Kedelapan, Suparlan dengan judul *Pendidikan Hati Perspektif al-Qur'an Menuju Pembentukan*. Adapun hasil penelitian adalah Karakter baik dan buruknya perilaku. Tujuan pendidikan hati adalah untuk menumbuhkan, menjaga, dan meneguhkan kebaikan hati.⁵³

Kesembilan, Makhrus, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009. Dalam penelitian ini, dibahas kaitan Akal dan Kalbu dalam Al-quran, yang secara umum mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini. Untuk mencapai hasil yang valid dan dapat diterima semua kalangan, maka dilakukan pendekatan dengan bermacam metode penafsiran yang ada. Akan tetapi agar penelitian ini dapat berjalan secara sistematis maka dipakai pendekatan *maudh'iy* sebagai metode yang utama. Selain itu, sebagai penguat juga akan dipakai pendekatan integral holistik, menggabungkan metode ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Karena, problema yang menimpa bidang keilmuan agama sekarang adalah, dianggap tidak ilmiahnya keilmuan tersebut sehingga sulit diterima

⁵² Mukti Ansori, *Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Ar Ruum Ayat 30) tahun 2007*

⁵³ Suparlan tesis dengan judul *Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*, tahun 2009

masyarakat umum.

Setelah dilakukan penelitian, ternyata dalam al-Quran, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung (*Kalbu*), bukan otak (*dim gh*). Hubungan antara Akal dan *Kalbu* adalah searah, dimana Akal adalah aktitas dari substansi *Kalbu*. Kata *Kalbu* dalam al-Quran adalah *haq qiy* yang tidak bisa di-*ta'w l*, berbeda dengan beberapa kalangan yang menyangka, *Kalbu* dalam al-Quran adalah *maj z*, atau perlu di-*ta'w l*-kan. Sungguhpun pernya taan al-Quran tersebut adalah *haq qiy lugh wiy*, namun kesimpulan demikian didukung oleh beberapa penelitian ilmiah, yang diantaranya dilakukan oleh Gohar Mushtaq. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep Akal dalam dunia sufi yang salah satunya dikembangkan oleh al-Ghaz liy.⁵⁴

Kesepluh, Kitab tasawuf lain yang banyak membahas konsep hati adalah *Bay n al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qul b wa al-Fu' d wa al-Lubb*, karya Ab 'Abdill h Muḥammad bin 'Aliy al-Hak m al-Tirmidziy. Al-Tirmidzi berusaha memilah-milah perbedaan antara *al-shadr*, *al-qul b*, *al-fu' d*, dan *al-lubb* yang berada dalam al-Quran dan semuanya biasa diartikan dengan "hati". Menurutnya, *al-shadr* adalah unsur paling luar dari "hati", sedangkan *al-lubb* adalah unsur yang terdalam. Semua unsur-unsur "hati" tersebut mempunyai kemampuan untuk ber'*aql*, akan tetapi dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Al-Tirmidziy mengatakan, kebanyakan kaum ahli budaya yang memiliki pengetahuan tentang bahasa, berpendapat bahwa *al-lubb* adalah Akal. Namun, sebenarnya ia mempunyai perbedaan seperti perbedaan antar cahaya matahari dan cahaya lampu. Bagi al-Tirmidziy, dalam al-Quran Akal juga mempunyai nama-nama lain, yakni, *al-nuh*, *al-hijr*, *al-hilm* dan *al-*

⁵⁴ Makhrus, judul *Berpikir Dengan "Jantung"* (Studi Terhadap Relasi '*Aql* Dan *Qalb* Dalam al-Quran), Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hij⁵⁵

Kesebelas, Selain kitab-kitab tasawuf ada beberapa karya bidang lain yang membahas permasalahan Akal dan *Kalbu*, diantaranya adalah *al-Kit b wa al- Qur' n*, *Qir 'ah Mu' shirah* karya Muḥammad Syahr r, yang bagian kedua nya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistemologi Quran*. Dalam buku ini, Syahr r mengartikan *fu' d* bukan sebagai “hati” (*Kalbu*) atau bagian dari padanya, melainkan sebagai fase awal perkembangan pemikiran manusia, yakni pengetahuan identifikatif yang dihubungkan dengan alat-alat Indrawi secara langsung. Menurut Syahr r kata *Kalbu* yang berada dalam al-Quran bukanlah berarti sebagai jantung sebagaimana selama ini diyakini kebanyakan ulama, tetapi sebagai otak (*dim gh*), karena alat berpikir bukanlah jantung melainkan otak. Dan selanjutnya, ia menafsirkan *al-Qul b allat fi al-Shud r* dalam QS. *al-Hajj*: 49 dengan arti “otak yang berada di kepala”.⁵⁶

Kedua belas, Adapun karya lokal yang mempunyai kaitan dengan permasalahan ini, adalah buku *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak, Menurut Petunjuk al- Quran dan Neurologi*. Sebenarnya buku ini bukanlah jenis buku tentang tafsir. Meskipun demikian, dalam memahami makna *Akal* dan *Kalbu*. Yaniyullah sempat mengutip penafsiran tiga kitab tafsir, yakni, *al-J mi' li Ahk m al-Qur' n* karya al-Qurthubiy, *al-Miz n fi Tasfr al-Qur' n* karya Thabatab'iy, dan *Tafs r R h al-Ma' niy* karya al-Lusiy. Akan tetapi karena

⁵⁵ Ab 'Abdill h Muḥammad bin 'Aliy al-Hak m al-Tirmidziy, *Bay n al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qul b wa al-Fu' d wa al-Lubb*, (Kairo: Dar al-'Arab, t.th.) hlm. 73-74 Abu 'Abdill h Muḥammad bin 'Aliy al-Hak m al-Tirmidziy adalah seorang tokoh terkenal bidang tasawuf yang hidup di awal abad ketiga hijrah. Dia juga diakui mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Seperti dikatakan al-Haj ri dalam karyanya *al-Kasyf al-Mahj b*, bahwa al-Tirmidziy mempunyai karya tafsir al-Quran, akan tetapi dia wafat sebelum karya tersebut diselesaikannya. Lihat: *Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁶ Muḥammad Syahr r, *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistemologi Qurani*, terj.M. Firdaus, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004) hlm. 115-117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada dasarnya ini adalah jenis buku psikologi, pembahasan tentang konsep Akal dan *Kalbu* hanya bersifat sepintas lalu, tidak ada analisis yang mendalam kecuali hanya cuplikan-cuplikan semata⁵⁷

Ketiga belas, M.Amir Langko Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam. Secara konsepsional pendidikan Ruhaniyah manusia menurut para ahli meliputi berbagai metode khusus. Metode-metode itu adalah sebagaimana yang dikemukakan para ahli tausauf dalam pandangannya tentang manusia. Mereka menggunakan metode Takhalli, Tahalli dan Tajalli, Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaquq, ta'abud (ibadah), do'a dan dzikir. Dengan metode-metode itu diharapkan jiwa atau rohaniyah manusia tetap sehat. Ia kemudian akan berpengaruh kepada kesehatan pemikiran atau Akalnya yang berupa psik sehingga tidak sakit atau tidak otm (otak miring) atau katakanlah gila. Oleh karenanya, maka penulis menyarankan agar setiap individu keluarga muslim di masing-masing rumah untuk melakukan pendidikan Rahaniyah putera-puterinya melalui metode-metode tersebut di atas.⁵⁸

Keempat, Hodri, Penafsiran Akal Dalam Al-qur'an, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura. Dalam pembahasan tersebut diketahui bahwa Makna *Akal* dalam al-Qur'an adalah simbiosis potensi intuitif (kecerdasan emosional) dan potensi diskursus (kecerdasan intelektual) dalam usaha mengetahui, memikirkan, merenungkan, menyelami, memahami, dan merasakan berbagai fenomena fisik maupun informasi metafisik. Dengan

⁵⁷ M. Yaniyullah Delta Auliya *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak, Menurut Petunjuk al- Quran dan Neurologi*, karya M. Yaniyullah Delta Auliya

⁵⁸ M.Amir Langko, *Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam*, Jurnal Ekspose Vol. XXIII, No. 1, Juni 2014:46-66

menggabungkan dua kecerdasan tersebut, manusia diharapkan bisa sampai pada Hakikat Terakhir, Kebenaran Tertinggi, Asal dari semua yang ada.

Aktivitas *ta'aqqul* sebagaimana aktivitas Indrawi bermuara di *Kalbu*, yang dengannya *Akal* manusia dapat berhubungan dengan *al-Akal al- kullî*, meraih akses pada *'ilm ilâhî*. Prestasi seperti ini hanya bisa diraih oleh para nabi dan utusan Tuhan, lalu para kekasih-Nya. Potensi dasar yang telah tertanam pada manusia secara fitrah, yakni *Akal*, idelanya dapat mengantarkan setiap orang pada kebenaran primordial, *al-Haqq*. Hubungan antara *Akal* dan *Kalbu*, yang pertama adalah potensi fungsional sedangkan yang kedua merupakan media instrumental, keduanya berhubungan secara mutual komplementaris. Pembagian antara keduanya lebih bersifat teoretik, dan bukan pemisahan. Maka aktivitas *ta'aqqul* yang sebenarnya adalah simbiosis antara potensi emosional dan potensi intelektual yang mampu memberi umpan balik positif pada manusia, yakni mematuhi ketentuan Allah (*taqwâ*).

Karena itu, alpanya konsistensi antara pengetahuan yang dicapai dengan perbuatan yang dilakukan membuat seseorang tidak bisa disebut ber'aql. Ber'aql tidak diukur dari akumulasi pengetahuan yang dikumpulkan, melainkan dari konsistensi antara pengetahuan yang diraih dengan perbuatan yang dilakukan. Sebanyak apa pun pengetahuan yang dimiliki seseorang, ketika tidak tercermin dalam perbuatannya, maka ia termasuk orang yang tidak.⁵⁹

Kelima belas, Khafidhi, Peranan Akal Dan Kalbu Dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa

⁵⁹ Hodri, *Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an*, Mutawâtir, Jurnal Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura [Vol.3|No.1| Januari-Juni 2013|33

Akal dalam sudut pandang al-Ghazali diartikan sebagai sesuatu yang fisik berupa otak yang ada di kepala dan hanya mampu menangkap pengetahuan yang terbatas dan bersifat rasional empiris. Selain itu al-Ghazali juga mengartikan dalam ranah ruhani yang bersifat abstrak sebagai sesuatu yang selalu menangkap objek pengetahuan metafisik dan emosi dan juga menyimpan berbagai macam informasi yang tidak terbatas. Dalam hal ini bukan berarti al-Ghazali memandang Akal yang berbentuk fisik sama sekali tidak berguna. Justru dengan adanya potensi Akal yang berupa fisik dapat menangkap pengetahuan yang berupa fenomena alam konkret untuk selalu bertadabbur kepada sang pencipta. Begitu juga halnya dengan Akal yang bersifat ruhani mempunyai fungsi vital dalam merenungkan, berfikir, yang mampu mencapai tingkatan tertinggi yaitu ma'rifat melalui tahapan-tahapan dalam membersihkan jiwa.

Dalam hal ini pula al-Ghazali lebih mengedepankan tinjauan Akal dari aspek ruhaniannya, karena dinilai lebih bisa mengendalikan daya-daya yang ada dalam tubuh manusia. Adapun Akal yang berupa fisik lebih cenderung ke arah medis, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para medis hanya sanggup pada tataran mengetahui tataran Akal secara fisik saja tanpa melihat potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Akal dan Kalbu menurut al-Ghazali merupakan dua potensi penting mempunyai fungsi vital keberlangsungan dalam kehidupan manusia, karena keduanya merupakan daya yang bisa mengapresiasi, merespon, berfikir, dan masih banyak daya yang dimiliki oleh Akal dan Kalbu dalam nature insane. Keduanya berpotensi membawa manusia ke arah tingkah laku yang lebih baik dan selalu membimbingnya dari hal-hal yang dinilai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang baik.

Sedangkan Kalbu dalam pemikiran al-Ghazali juga dibagi menjadi dua, fisik dan ruhani. Kalbu yang berupa fisik dalam hal ini digambarkan oleh al-Ghazali dengan segumpal daging yang ada pada dada sebelah kiri manusia, hal ini berdasarkan sudut pandang medis yang belum mampu menguak potensi-potensi lain yang dimiliki oleh Kalbu. Sedangkan Kalbu dalam tataran ruhani merupakan sebuah potensi yang dapat merubah seluruh tingkah laku manusia dan juga dapat menangkap pengetahuan yang tidak terbatas yang bersifat abstrak dan metafisik dengan menggunakan potensi syu'ur yang terdapat di dalamnya. Dalam memandang potensi yang dimiliki oleh Kalbu al-Ghazali juga lebih mementingkan sisi ruhaniannya dari pada fisiknya, hal ini dikarenakan segala jenis penyakit kejiwaan pada dasarnya muncul pada Kalbu yang berupa ruhani. Sama halnya dengan Akal yang berupa fisik, Kalbu yang berupa fisik juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat dilihat secara konkret oleh para pakar medis.

Adapun Akal sebagai inner potential dan sebagai alat berfikir atau daya fikir yang dalam psikologi sufistik memiliki empat potensi (1) Potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, (2) potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap pengalaman, dan (4) potensi dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala tindakan. Hal tersebut karena pada dasarnya fitrah Akal manusia dapat dijadikan sebagai media pengembangan akhlaq secara lahiriyah ke arah yang lebih bermoral dan beradab,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena Akal memiliki fungsi dan cakupan yang sangat kompleks, meliputi pengalaman kognisi, seperti daya memberikan pendapat, mengasumsikan, memprediksi, mempertimbangkan dan menilai.

Kalbu sebagai inner potential bila diberdayakan secara optimal dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah laku, Kalbu yang berfungsi secara optimal dapat dikategorikan sebagai Kalbuun salim atau hati yang sehat, yang indikasinya dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut (1) selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran Allah, (2) selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, (3) selamat dari penghambaan selain Allah (4) bila mencintai dan membenci sesuatu karena Allah (5) memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, (6) memiliki keseimbangan mental dan (7) memiliki empati dan kepekaan sosial.

Mengenai potensi Akal dan Kalbu yang dimiliki oleh manusia berdasarkan fitrah insani bahwa sebenarnya al-Ghazali melihat adanya daya manusiawi yang bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang hakekat-hakekat yang lainnya, terutama adalah potensi Akal yaitu ketika ia sudah mencapai kemampuan yang tertinggi yang disebut *al-aql al-mustafad* (Akal perolehan) dan selanjutnya adalah Kalbu ketika dia mencapai tingkatan ma'rifat. Dengan Akal dan Kalbu pada tingkat kemampuan yang demikian niscaya manusia dapat berhubungan dengan sumber-sumber segala pengetahuan dan pengaturan-pengaturan makhluk-makhluk yang ada di bumi sebagai media pengembangan akhlaq, hal ini karena akhlaq sendiri menjadi substansi pokok dalam

pengembangan tingkah laku baik yang berupa lahiriyah maupun bathiniyyah, selain itu juga pokok inti dalam pendidikan Islam.

Dalam ranah pendidikan akhlaq adanya fungsi serta kedudukan Akal dan Kalbu ketika keduanya dikombinasikan dapat berfungsi sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spriritual yang diberikan Tuhan yang harus dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan karena terbentuknya suatu kepribadian merupakan hasil integrasi dari daya-daya yang dimiliki oleh Akal dan Kalbu, di antaranya adalah daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya) yang nantinya akan terbentuk berbagai macam bentuk kepribadin.

Di antaranya yaitu: a) Kepribadian Ammarah (*al-Nafs al-Ammarah*) yaitu kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan b) Kepribadian Lawwaamah (*al-Nafs al-Lawwamah*) yaitu kepribadian yang telah memperoleh cahaya Akal dan Kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal yang mempunyai kecenderungan pada kebaikan, dan c) Kepribadian Muthmainnah (*al-Nafs al-Muthmainnah*) yaitu kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.⁶⁰

Delapan belas, Mohammad Ismail, Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Dalam penelitian ini dijelaskan Sebagaimana penjelasan di

⁶⁰ Khafidhi, *Peranan Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas, dapat disimpulkan bahwa konsep berpikir yang dijelaskan dalam al-Qur'an seharusnya menjadi landasan berpikir bagi para praktisi pendidikan. Sebab, ketika para pendidik mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik pada hakekatnya mereka sedang melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan. Yang mana proses tersebut seharusnya menyentuh semua ranah kemanusiaan yang mencakup fisik/jasad (*jismiyyah*) maupun non fisik -'aql, hati, ruh- (*ruhiyyah*). Hal ini berdasarkan hakekat manusia yang terdiri dari kedua unsur tersebut. Pola berpikir yang memadukan antara unsur hati (*Kalbu*) dengan rasio merupakan inti utama dalam tujuan pendidikan akhlak. Sehingga dengan hal itu akan terbentuk manusia yang beradab. Dengan melibatkan unsur hati dalam berpikir maka peserta akan belajar pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan. Sebab, tempat bersemayamnya iman dan takwa adalah di dalam hati. Sehingga, dengan memahami hakekat keimanan dan ketakwaan maka anak didik akan memiliki akhlak atau adab yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, apabila konsep berpikir tersebut diabaikan atau bahkan dianggap tidak memiliki peran dalam pembentukan akhlak terhadap peserta didik maka besar kemungkinan inilah yang menjadi sumber kerusakan dunia pendidikan yang tidak lagi menghasilkan pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk itu, perlu kiranya sikap positif dari semua pendidik untuk merumuskan kembali pola pendidikan yang tidak hanya mengandalkan aspek kecerdasan otak saja. Lebih dari itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek kerohanian anak didiknya. Suatu prestasi yang bersifat angka memang

penting untuk menilai kecerdasan seorang anak. Akan tetapi, prestasi keimanan dan ketakwaan anak hanya bisa dilihat dari aspek adab dan kecerdasan hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.⁶¹

Sembilan belas, Muhammad Ismail, Riset al-Qur'an & Sains: Kalbu (Jantung) Pusat Berfikir Manusia⁶² Dua puluh, Noornajihan Jaafar, Norakyairee Mohd Raus, Nurul Asiah Fasehah Muhamad, Norzulaili Mohd. Ghazalid, Robiatul Adawiyah Mohd @ Amat, Syed Najihuddin Syed Hassan, Mahyuddin Hashim, Ab. Halim Tamuri, Norshidah Mohamed Salleh, Mohd Isa Hamzah, Quran Education for Special Children: Teacher as Murabbi. This paper discusses scenarios that occur in the delivery of the National Education Program, focusing the debate on the Special Education teacher professionalism especially teachers of Islamic Studies (IET). The objective of this study is to propose solutions to issues and challenges of the teaching profession by presenting a model of Special Education teacher as Murabbi. The term Murabbi is selected in this model as opposed to Mursyid, Mu'allim, Muaddib, and Mudarris, because Murabbi encompasses the concept of love which is very close to special children as applied in this element. The findings of this study have resulted a model teacher as Murabbi particularly in the context of special education. There are eight characteristics of effective teachers as Murabbi contribute towards upholding the special education system of the country.⁶³

⁶¹ Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

⁶² <http://www.hisyam.cigas.co.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=68>

⁶³ Noornajihan Jaafar, Norakyairee Mohd Raus, Nurul Asiah Fasehah Muhamad, Norzulaili Mohd. Ghazalid, Robiatul Adawiyah Mohd @ Amat, Syed Najihuddin Syed Hassan,

Dua puluh, Malkan, Berpikir Dalam Perspektif al-Qur'an STAIN

Datokarama Palu, menjelaskan bahwa Mencermati apa yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa berpikir dalam al-Quran dengan menggunakan term atau redaksi *تفكرون* atau *يتفكرون* " *تفكرون* atau *يعقلون* dan *نظر* atau *ينظر* masing-masing mengarah kepada hal yang bersifat negatif dan positif, sedang redaksi " *احلام*" hanya mengarah kepada hal yang bersifat negatif saja (Memang hanya kata ini yang dua kali terulang , yang bermakna pikiran-pikiran pada ayat tersebut). Sebaliknya, redaksi *اولو الالباب* tampaknya ia hanya mengarah kepada hal yang bersifat positif.

Berpikir yang bersifat negatif, dengan menggunakan redaksi *تفكرون* mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "hukum khamar dan judi", redaksi *تفكرون* mengarah kepada hal di antaranya tentang "perintah /ajkan kepada kebajikan," redaksi *نظر* mengarah kepada "ketetapan seorang (al-Walid) dalam penolakannya terhadap Alquran," dan redaksi " *احلام* " mengarah kepada hal tentang "tuduhan- tuduhan (Kaum musyrikin) terhadap Muhammad saw". Sementara berpikir yang bersifat positif dengan redaksi *يتفكرون* mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "fenomena alam binatang (Lebah)," redaksi *يعقلون* mengarah kepada hal di antaranya mengenai "penciptaan alam dan fenomenanya," redaksi *ينظر* mengarah kepada hal yang menyangkut "asal-usul kejadian manusia",

Mahyuddin Hashim, Ab. Halim Tamuri, Norshidah Mohamed Salleh, Mohd Isa Hamzah, Riset al-Qur'an & Sains: Kalbu (Jantung) Pusat Berfikir Manusia, <http://www.hisyam.cigas.co.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=68>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan term *اولو الاباب* mengarah kepada hal-hal yang di antaranya tentang "penerimaan dan penolakan terhadap Kitab Allah swt. (al-Quran)" yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan.⁶⁴

Berbeda dengan karya-karya di atas, pembahasannya tidak fokus dan hanya bersifat sekilas semata, dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan Pengembangan Potensi Akal, *Indra* dan *Kalbu* menurut Alqur'an dalam proses pembelajaran Pendidikan Tingkat Dasar. Dalam sebuah kajian komprehensif dengan menggunakan bermacam pendekatan tafsir. Selain itu juga akan diuraikan mengenai pandangan bidang-bidang keilmuan lain selain tafsir, mencakup filsafat, neurologi, psikologi, tasawuf, dan lain-lain; dengan harapan hasil penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat yang berbeda-beda cara pandangnya.

F. Sitematikan Penulisan

Adapun sistematika penulisan desertasi ini yang akan penulis buat adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, Permasalahan meliputi (identifikasi masalah, batasan masalah rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, dan teknik analisis data, penelitian yang relevan dan sistematika Penulisan.

Bab II: Terminologi al-Qur'an tentang Potensi Manusia, yang menguraikan tentang potensi *Indra* menurut al-Qur'an (pengertian potensi

⁶⁴ Malkan, "Berpikir Dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4, Desember 2007 STAIN Datokarama Palu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indra, macam-macam Indra manusia, fungsi Indra manusia dalam kehidupan), Potensi Akal menurut al-Qur'an (pengertian potensi Akal, macam-macam potensi Akal, fungsi Akal dalam kehidupan), dan potensi Kalbu menurut al-Qur'an (pengertian potensi Kalbu, macam-macam potensi Kalbu, fungsi Kalbu dalam kehidupan).

Bab III:

Pendidikan dasar dalam al-Qur'an dan Undang-undang Pendidikan Indonesia, yang menguraikan pengertian pendidikan dasar, landasan pendidikan dasar, tujuan pendidikan dasar, Pendekatan, prinsip, Perencanaan pelaksanaan.

Bab IV:

Formulasi Konsep Qur'ani tentang pengembangan, potensi Indra Akal dan Kalbu dalam pendidikan dasar, yang menguraikan tentang materi pengembangan potensi Indra, Akal dan Kalbu, metode pengembangan potensi Indra, Akal, dan Kalbu.

Bab V:

Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran rekomendasi.

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran